

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Umum Tentang Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi dalam istilah konvensional adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan suatu produk barang maupun jasa,¹ yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output.² Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.³

Proses produksi menurut M.A. Mannan adalah usaha kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka.⁴ Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sangat sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri. Namun seiring dengan beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi

¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 185.

² Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

³ Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, terj. Suherman Rosyidi (Jakarta: Rajawali, 2010), 29.

⁴ *Ibid.*, 30.

barang sendiri dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.

Prinsip berproduksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak kita temukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.⁵

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai *Rabb* dari alam semesta, sebagaimana firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (al-Jatsiyah:13)

Rabb, yang seringkali diterjemahkan “Tuhan” dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain “pemelihara (*al-murabbi*), penolong (*al-nashir*), pemilik (*al-malik*), yang memperbaiki (*al-mushlih*), tuan (*al-sayyid*) dan wali (*al-wali*).

⁵ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania, 2003), 7.

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya yang menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*sunatullah*). Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan *absolut* dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.

Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.⁶ Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi.⁷

Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah dimuka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 165 Allah berfirman:

⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 215.

⁷ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 164.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-An’am [6]:165)

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Menurut Muslich yang dikutip dari buku Muhammad, yang berjudul *Etika Bisnis Islam*, secara filosofis aktivitas produksi meliputi⁸:

a. Apa yang diproduksi.

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomis).

b. Berapa kuantitas yang diproduksi bergantung pada motif dan resiko.

Jumlah produksi dipengaruhi oleh dua faktor yang meliputi *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya

⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi Penerbitan dan Percetakan YKPN, 2002), 164.

manusia, faktor sumber daya lainnya. Sedangkan faktor *ekstern* meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, *market share* yang dikuasai dan dimasuki, pembatasan hukum dan regulasi.⁹

c. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi apakah akan mengatasi kebutuhan *eksternal* atau menunggu tingkat kesiapan produsen.

d. Mengapa suatu produk di produksi

- 1) Alasan ekonomi
- 2) Alasan sosial dan kemanusiaan
- 3) Alasan politik

e. Dimana produksi itu dilakukan

- 1) Kemudahan memperoleh *supplier* bahan dan alat-alat produksi
- 2) Murahannya sumber-sumber ekonomi
- 3) Akses pasar yang efektif dan efisien
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien

f. Bagaimana proses produksi dilakukan

g. Siapa yang memproduksi: Negara, kelompok, masyarakat atau individu.

⁹ Ibid.,165.

2. Faktor-faktor Produksi

Meskipun beberapa pandangan diantara cendekiawan muslim berbeda tentang faktor produksi yang ditetapkan dalam Islam, namun hal ini bukanlah berarti tidak ada ketentuan. Jika kita mengenal dalam teori produksi secara umum, dimana faktor produksi meliputi empat hal: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Modal, dan Ketrampilan/*skill*.

Maka perbedaan pandangan muncul ketika para pemikir muslim mencoba membicarakan masalah modal sebagai salah satu faktor produksi. Jika yang dimaksud modal merupakan suatu alat (barang produktif) dan juga uang, maka posisi pertama akan menghasilkan *rent* (nilai sewa) sedangkan posisi kedua akan menghasilkan bagi hasil resiko rugi bagi pemilik. Sejalan dengan pendapat tersebut, “Mannan” menyatakan bahwa modal bukan merupakan faktor produksi, karena merupakan perwujudan dari bentuk gabungan antara sumber daya manusia (tenaga kerja) dan penggunaan sumber daya alam (SDA).

Pandangan yang berseberangan dengan Mannan maupun Baqr As Sadr, Sulaiman, modal dimasukkan dalam faktor produksi dengan alasan dalam perkembangannya modal terlibat langsung dalam proses produksi, yang pengertiannya mencakup modal produktif yang dapat menghasilkan barang-barang konsumsi.

Tanpa bermaksud mengabaikan pandangan para cendekiawan, penulis sejalan dengan pendapat Rustam Effendi dalam tesisnya tentang

Produksi dalam Islam, disana mencoba menggabungkan pandangan-pandangan mereka.¹⁰ Karena pandangan mereka bukan mempersoalkan sesuatu yang terkait secara langsung dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga pandangan Islam tentang faktor-faktor produksi juga tidak jauh berbeda dengan teori ekonomi secara umum, meliputi faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi sebagai berikut :

- a. Sumber Daya Alam
- b. Tenaga kerja (Sumber Daya Manusia)
- c. Modal
- d. Bahan baku
- e. Manajemen/Organisasi

Mengenai berbagai pendapat tentang faktor-faktor produksi baik dalam ekonomi konvensional maupun Islam (bahkan diantara pemikir muslim sendiri) bukan merupakan hal yang perlu dipermasalahkan, karena gagasan itu tentu memiliki landasan sendiri-sendiri. Persoalan yang mendasar yang justru merupakan hal penting hubungannya dengan produksi adalah bagaimana Islam memberlakukan faktor-faktor produksi tersebut dalam aktivitas produksinya. Apakah sama dengan konvensional atau berbeda. Berikut kita akan kaji bersama satu persatu faktor-faktor diatas.

¹⁰ Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan pada Teori Ekonomi Mikro Islam)*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2008), 187.

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Pada dasarnya alam dan tenaga kerja merupakan faktor produksi asli (*original factor of production*), Yang hakikatnya tidak sama dengan modal yang didapat dari aktivitas tenaga kerja dan sumber daya alam. Alam yang mencakup segala isinya diperuntukkan kepada manusia untuk dikelola dengan baik dan benar, selain sebagai anugerah juga merupakan amanah yang wajib dijaga, serta ujian bagi manusia.

Islam telah memberikan *advise* dalam pengelolaan alam, Allah mengizinkan manusia untuk meningkatkan kemanfaatannya bagi kemaslahatan bersama. Contohnya adalah dalam bentuk menghidupkan tanah mati, sebaliknya dilarang membiarkannya tidak produktif, apalagi menimbulkan kerusakan pada alam semesta dalam arti akan menghilangkan produktivitas di masa yang akan datang.

Statement diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah memberikan kebebasan berusaha kepada setiap individu atas kepemilikan tanah dan sumber daya yang lain dan memanfaatkannya untuk aktivitas produktif, dengan syarat bahwa kepemilikan individu dan aktifitas produksi itu harus dalam rangka meningkatkan kemaslahatan bersama, dalam mengemban amanah sebagai khalifah *fil 'ardhi*.¹¹

¹¹ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2004), 224.

Aturan yang menyangkut hal ini telah banyak disinggung dalam Al-Qur'an diantaranya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi...” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

b. Tenaga Kerja (Sumber Daya Manusia)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan asli yang kedua setelah alam. Karena tanpa adanya sumber daya manusia maka tidaklah dapat berkembang eksistensi sumber daya alam. Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerja adalah identik dengan produsen, dan tenaga kerja merupakan pangkal produktifitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain.

Dalam kaitannya dengan tenaga kerja Islam mengangkat nilai tenaga kerja dan menyerukan orang agar bekerja, karena bekerja merupakan sendi utama produksi. Dan yang dimaksud bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan maupun kolektif, baik untuk pribadi maupun orang lain dengan imbalan.¹² Beberapa aturan tentang masalah tenaga kerja diatur pula dalam Islam.

¹² Masykuroh, *Pengantar Teori.*, 190.

c. Modal (*Capital*)

Modal disini mencakup *financial capital* yang berupa uang, dan *non financial capital* yang berupa mesin-mesin, gedung dan kekayaan fisik yang lain yang dapat menghasilkan output dalam proses produksi.¹³

Yang perlu disoroti kemudian adalah jika dalam ekonomi konvensional keberadaan capital disini dihargai dalam bentuk nilai sewa (*rent*) untuk *non financial capital* dan bentuk bunga (*interest*) untuk *finansial capital* (uang), lalu bagaimana Islam memperlakukan capital disini? Jika nilai sewa untuk penggunaan *non financial capital* tidak bertentangan dengan hukum Islam, namun bagaimana dengan kompensasi atas penggunaan *financial capital* (uang) dengan nilai *interest*? Hal ini tentu saja islam tidak akan menerimanya. Dan Islam menggantikan nilai kompensasi dari uang dengan *profit sharing*.

d. Bahan Baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang

¹³ Ibid., 191.

harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.¹⁴

e. Manajemen/Organisasi

Manajemen/Organisasi dalam perkembangannya juga dapat dikatakan sebagai bentuk keahlian dan turunan dari faktor tenaga kerja, namun hal ini perlu dimasukkan karena nilai yang terkandung didalamnya juga dianjurkan dalam Islam.

Meskipun manajemen merupakan hal yang relatif baru dalam dunia perekonomian, namun mengingat urgensinya dalam peningkatan produktifitas baik efisiensi maupun efektifitas, maka hal ini dipandang penting untuk memasukkan faktor dalam produksi.

Keberadaan manajemen dalam suatu aktivitas sangat diperlukan jika mengharapkan suatu peningkatan hasil produksi secara efektif dan efisien. Salah satu unsur penting dalam manajemen adalah perlunya seorang manajer (pimpinan) dalam suatu pekerjaan.¹⁵ Bahkan Islam juga mengatur hal tersebut dalam sebuah hadist, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad mengingatkan, bahwa apabila tiga orang muslim mengadakan perjalanan, mereka

¹⁴ Fauzia, *Prinsip.*, 122.

¹⁵ Masykuroh, *Pengantar Teori.*,192.

harus memilih satu orang diantara mereka sebagai pemimpin untuk bertindak mengatur segala sesuatu dalam perjalanan tersebut. Hadist ini menurut Syaukani berlaku bagi segala bentuk pekerjaan atau usaha.

B. Konsep Produksi dalam Islam

1. Tujuan Produksi dalam Islam

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang bertujuan untuk memberikan *mashlahah* yang maksimum bagi konsumen.¹⁶ Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *mashlahah*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 264.

menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan, dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang dan juga menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Orientasi ke depan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan.

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.¹⁷

¹⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 233.

2. Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi yaitu,¹⁸ sebagai berikut:

a. Berdasarkan keimanan

Aktifitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan balasan di akhirat, sehingga dengan keyakinan positif tersebut maka, prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualism, curang khianat, yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki keimanan atau keyakinan positif.

b. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan azaz produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomis yang diperolehnya tetapi seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

c. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal nya (kecerdasannya), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk

¹⁸ Hakim, *Prinsip*.,72.

menyelenggarakan proses produksi tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

d. Adanya sikap *Tawazun* (keberimbangan)¹⁹

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya harus sebagai satu kesatuan. Produksi akan menjadi haram apabila barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya piha-pihak yang diragukan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa.

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam, tidak membuat hidupnya kesulitan, Allah SWT telah menjamin rizkinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat

¹⁹ Ibid., 74.

penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”(Q.S. Huud [11]: 6).²⁰

f. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram, riba, pasar gelap dan spekulasi.

Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya, Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia. karena sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.²¹

Fungsi lain dari produksi adalah merealisasikan kemandirian ekonomi umat. Maknanya, hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual.²²

²⁰ QS. Huud (11): 6.

²¹ Nasution, *Pengenalan.*, 108.

²² Muhammad, *Etika.*, 187.